

KARMA



Oleh :

MURSINAH

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KOMPOSISI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1992**

KARMA



Oleh :

MURSINAH



KT009461

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KOMPOSISI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1992

AUTO-01

KARMA



Oleh :

Mursinah

No. Mhs. : 8510036011

SKRIPSI

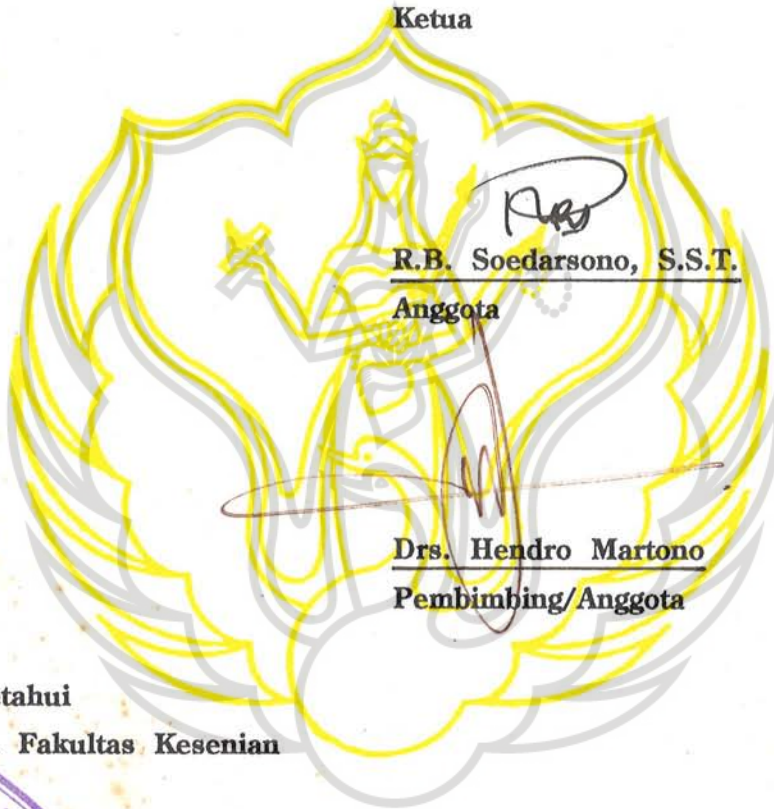
Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang studi sarjana
dalam bidang Komposisi Tari
1992

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 28 Juli 1992



A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U.

Ketua



R.B. Soedarsono, S.S.T.

Anggota

Drs. Hendro Martono

Pembimbing/Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

NIPAN : 130 367 460

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunianya, sehingga tersusunlah askah tari dan karya tari. Penyusunan ini merupakan syarat untuk mengikuti ujian tugas akhir tingkat sarjana dalam program studi komposisi tari.

Terselenggaranya tugas akhir ini berkat dorongan dari berbagai pihak yang dengan semaksimal mungkin memberikan bimbingan kepada kami. Untuk itu perkenankan kami mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

- . Bapak Drs. Hendro Martono sebagai dosen konsultan utama.
- . Bapak Drs. Sarjiwo yang telah banyak memberikan bimbingan akan karya ini.
- . Bapak A.A. Putra Negara S.S.T sebagai dosen pembimbing studi.
- . Para penari pendukung.
- . Bapak Drs. Kristianto Eko Utomo sebagai penata iringan.
- . Pengrawit dari Unit kegiatan dan Tari IKIP Yogyakarta.

Kami juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat saya sebutkan di sini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan pahala.

Kami sebagai penata tari menyadari akan adanya kekurangan-kekurangan, untuk itu kami mengharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi langkah berikutnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	ii
Daftar isi.....	iii
Daftar lampiran.....	iv
Ringkasan.....	v
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan.....	1
B. Dasar Pemikiran.....	5
1. Konsep Garapan.....	6
2. Tujuan Sasaran.....	11
C. Tinjauan Pustaka.....	13
BAB II. METODE PENGGARAPAN	
A. Metode dan Teknik Penerapan Konsep Garapan...	15
B. Proses Penggarapan.....	16
1. Eksplorasi.....	16
2. Improvisasi.....	17
3. Komposisi.....	18
4. Evaluasi.....	19
BAB III. NASKAH TARI	
A. Diskripsi Istilah.....	21
B. Catatan Tari.....	25
C. Catatan Iringan.....	84
BAB IV. KESIMPULAN.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

- A. Nama-nama Pendukung
- B. Sinopsis
- C. Foto-foto



RINGKASAN

"KARMA"

Oleh

Mursinah

KARMA adalah judul sebuah garapan tari yang mengupas tentang hukum sebab akibat yang terjadi pada diri manusia. Adapun yang menjadi pokok permasalahan adalah ibu. Ibu adalah sosok manusia yang paling berperan dalam membentuk keluarga. Ibu berkewajiban membentuk jiwa anak-anak keturunannya. Baik dan buruknya harga diri dalam keluarga tergantung pada seorang ibu. Apabila ia sendiri telah berbuat yang tidak selayaknya, maka akan hancur keluarganya.

Karya ini dituangkan dalam bentuk dramatik dengan berpijak pada gerak-gerak tradisi gaya Yogyakarta sedikit divariasikan. Variasi gerak di sini bertujuan untuk mencoba sejauh mana gerak-gerak tradisi dikembangkan. Pengembangan di sini mengenai segi ruang, waktu dan tenaga. Dengan adanya perlengkapan lain seperti tata busana, tata rias, lighting dan iringan diharapkan karya ini mampu memvisualkan konsep yang ada, dengan demikian maka apa yang hendak disampaikan menjadi lebih jelas dan dapat dipahami.

Karya ini dipersiapkan untuk pementasan diatas pentas proscenium stage yang dilengkapi dengan dekorasi yang bermanfaat untuk mendukung garapan tarinya serta suasana yang dihadirkan. Dengan dukungan dari beberapa aspek maka diharapkan karya ini betul-betul dapat dinikmati.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN ORIENTASI GARAPAN

Manusia dalam kehidupannya memerlukan kebutuhan-kebutuhan demi kelangsungan hidupnya. Kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan yang bersifat primer, sekunder, tertier dan sebagainya. Antara manusia satu dengan yang lain tidak sama dalam penempatannya. Seni merupakan kebutuhan manusia yang tidak primer sebab seni belum memenuhi kebutuhan pokok manusia. Manusia akan menempatkan kebutuhan seni setelah ia mencapai kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Makin jauh ia terbebas dari usaha untuk mempertahankan kehidupannya, makin terasakan kebutuhan akan seni. Dan ini terdapat pada manusia moderen. Manusia moderen tidak bisa lepas dari seni.¹ Kebutuhan akan seni akan seni bisa dicapai dengan berkarya seni atau menikmati karya seni orang lain. Dengan demikian di samping dapat mengkomunikasikan pengalaman batin juga akan mendapat pengalaman baru. Ada pendapat mengatakan bahwa :

Seni adalah hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah dan menarik sehingga memberikan atau merangsang timbulnya pengalaman batin pula kepada manusia lain yang menghayati.²

Seni memiliki berbagai cabang yang dalam wujud peng-ekspressiannya masing-masing dengan medium yang berbeda-beda.

¹ Soedarso SP. MA, Tinjauan Seni, Kumpulan karangan terbitan Th 1976, p. 5.

² Ibid, p. 5

Salah satu diantaranya adalah seni tari. Berbicara masalah tari maka tidak akan terlepas dari istilah gerak, sebab gerak merupakan substansi dasar daripada tari. Mengingat bahwa gerak merupakan bahasa estetis, maka melalui gerak manusia memproyeksikan ataupun mengekspresikan pengalamannya dalam bentuk karya seni. Gerak manusia sebagai materi dasar tari merupakan esensi dari kehidupan.³

Berangkat dari penghayatan akan arti hidup dan kehidupan dan diilhami dari sebuah buku cerita Ramayana yang berjudul Anak Bajang Menggiring Angin, dicoba untuk mengangkat cerita tersebut ke dalam sebuah karya tari. Karya yang dituangkan dicoba untuk memahami makna kehidupan yang terdapat dalam cerita Cupu Manik Astagina. Dalam cerita ini dikisahkan tentang kehidupan manusia dengan segala permasalahannya. Yang akan ditonjolkan dalam garapan ini adalah mengangkat sebuah tema "Karma". Hukum sebab akibat yang menimpa pada keluarga Dewi Windradi. Karena ulahnya, maka dia sendiri dan anak-anaknya menderita. Dikatakan bahwa surga di bawah telapak kaki ibu yang artinya bahwa surga itu tergantung dari perilaku ibu.⁴ Dialah yang menentukan baik dan buruknya keluarga. Sekali ia berbuat salah maka akibat yang

³Alma M. Hawkins, Creating through dance, diterjemahkan oleh Y. Sumandiyonadi (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), p.

⁴Ir. Sri Mulyono, Wayang dan Karakter Wanita (Gunung Agung Jakarta, 1983), p. 14

diterima bukan hanya menimpa dirinya, melainkan juga keturunannya. Sebab baik dan buruknya kelakuan anak sebagian besar tergantung dari pendidikan dan asuhan ibu.⁵ Dengan demikian contoh tingkah laku ibu merupakan unsur pendidikan yang penting. Ir. Sri Mulyono dalam bukunya yang berjudul Wayang dan Karakter Wanita disebutkan :

.... bahwa wanita itu harus memiliki suci ati, suci rupi, suci uni, yang artinya bahwa wanita itu dituntut bukan saja harus memiliki kebersihan dan kecantikan lahiriah, yaitu kecantikan dan keayuan rupa, lemah lembut katanya dan gandes luwes sak solane saja, akan tetapi dituntut kebersihan dan kecantikan batiniah, yaitu suatu kebersihan dan kecantikan hati nurani terhadap sesama umat manusia.

Begitu berat tanggung jawab sebagai seorang ibu. Dan manusia tidak bisa memungkiri adanya kodrat. Demikian halnya kodrat seorang ibu. Dia bisa dikatakan ibu yang baik apabila ia memiliki sifat narimo ing pandum, yang artinya hidup sebagai layaknya seorang wanita yang harus patuh pada ajaran dan suaminya. Sesuai dengan kodratnya ibu harus pandai menjaga surga dan tidak menodainya dengan berbuat dosa menerima laki-laki yang bukan suaminya. Akibat yang akan diperoleh dari perbuatannya adalah penderitaan adanya.

Demikian yang akan dituangkan dalam sebuah karya tari. Yang diceritakan adalah karena ibu berbuat serong, maka

⁵ Ir. Sri Mulyono, op. cit., p. 14

⁶ Ibid., p. 14

keluarganya menjadi celaka..Melalui gerak-gerak ekspresif tema tersebut diangkat dan dituangkan ke dalam bentuk dramatik yang mengolah suasana dan dinarapkan mampu mengekspresikan ide cerita yang digarap.

Yang menjadi dasar pijakan dalam garapan ini adalah tari klasik gaya Yogyakarta. Tari klasik bisa dikatakan suatu tarian yang sudah mencapai puncak kejayaannya dan juga merupakan tarian yang sudah sempurna. Dengan kesempurnaannya itulah maka hingga kini tari klasik belum ada yang menggeser kedudukannya. Tari klasik dianggap tari yang bersifat hadi-
tuhung. Dengan melihat kenyataan di atas maka penggarapan yang berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta ini bukan merupakan wujud baru yang bermaksud menyempurnakan, merubah ataupun mengembangkan, namun hanya merupakan suatu ungkapan suatu pengalaman yang didapat dalam repertoar-repertoar tari. Hasil yang diinginkan dari karya ini adalah ingin mendapatkan wujud baru dari tari klasik yang telah mengalami pengembangan dari segi ruang, waktu maupun tenaga. Pengolahan akan prinsip ketiganya diharapkan mampu menuangkan sebuah wujud baru yang estetis menarik dan memiliki sifat komunikatif.

Yang menunjukkan bahwa tari ini bernafaskan Yogyakarta adalah sikap-sikap tangan, angkatan kaki dan sikap badan. Jadi dalam perwujudan karya ini tidak mengambil salah satu contoh ragam secara mutlak, melainkan lebih berfokus pada prinsip-prinsip yang ada pada tari gaya Yogyakarta. Walaupun dibatasi oleh prinsip-prinsip tersebut namun dalam pengembangannya dicoba untuk bergerak sebebas-bebasnya. Kebebasan ini

bermaksud demi tercapainya sebuah ide garapan. Tari Yogyakarta memang memiliki aturan-aturan yang ketat, namun tidak menutup kemungkinan dalam pengembangannya.

B. DASAR PEMIKIRAN

Suatu yang mendasari adanya garapan dalam karya ini adalah disebabkan oleh adanya rangsang. Rangsang adalah sesuatu yang membangkitkan daya pikir untuk melakukan kegiatan.⁷ Kejadian-kejadian dan cerita yang pernah dilihat dan didengar, bahkan pernah dialami, membangkitkan daya khayal untuk melakukan kegiatan dan memvisualkannya ke dalam karya tari. Usaha lain untuk memperjelas alur cerita yang digarap dan dianggap relevan mengambil cerita dari sebuah buku yang berjudul Anak Bajang Menggiring Angin karangan Sindhunata. Dalam buku ini memuat cerita tentang Cupu Manik Astagina. Cerita ini menggambarkan ataupun mengisahkan keluarga Dewi Windradi yang terkena musibah. Dewi Windradi yang telah bersuami masih menerima laki-laki lain sehingga terkena kutukan Dewa hancurlah keluarganya.

Berdasarkan cerita diatas maka timbullah suatu pemikiran baru dalam hubungannya dengan cerita tersebut. Bahwa cerita tersebut mengandung suatu pelajaran yang baik yang disampaikan melalui karya sastra. Pada intinya pelajaran

⁷Jacqueline Smith, Komposisi Tari. Sebuah petunjuk praktis bagi guru, terjemahan Ben Suharto (Yogyakarta: Ikalasti, 1985), p. 20.

yang dapat diambil adalah barang siapa yang menabur benih maka akan menuai. Dengan demikian maka tema yang ada kemudian dikembangkan disesuaikan dengan maksud yang akan disampaikan hubungannya dengan situasi sosial masyarakat sekarang.

Pengembangan tema ini dimaksudkan agar apa yang akan disampaikan menjadi relevan dan mudah ditangkap untuk dijadikan suatu pertunjukan yang mengandung makna edukatif di dalamnya. Kepuasan tersendiri bagi penata tari apabila karya ini dapat dinikmati dan untuk selanjutnya menjadikan renungan baik dari segi pengembangan tema maupun perwujudannya ke dalam garapan tari.

Dalam pengembangan mengenai tema ini juga setelah membaca cerita Cupu Manik Astagina dalam versi yang berbeda. Dalam buku karangan Ir. Sri Mulyono yang berjudul Wayang dan Karakter Manusia mengupas cerita Cupu Manik Astagina dalam judul Sugriwa-Subali Anak Tanggung Kena Narkotik. Dari kedua buku tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hancurnya keluarga Dewi Windradi dikarenakan ulahnya sendiri. Setelan yakin akan tema tersebut untuk langkah berikutnya disusunlah sebuah konsep garapan yang nantinya akan menuntun jalannya proses penggarapan tarinya.

1. Konsep Garapan tari

a. Tema Tari : Karma

Tema dalam karya ini kedudukannya menjadi lebih penting, sebab dengan tema yang jelas akan tersusun suatu proses kerja kreatif. Penentuan tema dalam tari tidak sama halnya dengan menentukan tema sebuah karya sastra. Dalam

menentukan tema tari disini harus dipikirkan mengenai kemungkinan akan wujud garap tarinya. Tema tari kadang hanya bersifat sederhana, namun setelah divisualkan kedalam karya tari dapat memikat penonton. Sebaliknya tema yang dianggap bagus belum tentu berhasil dalam penguangannya. Dengan demikian seorang penata tari harus hati-hati dalam menetapkan tema tari. Tema yang ditentukan dalam karya ini setelah melalui lima tes seperti yang dikemukakan oleh La Meri. Adapun lima tes tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Keyakinan pencipta atas nilainya; 2) Dapatkan ditarikan; 3) Efek sesaat pada penonton; 4) Perlengkapan teknis penata dan penari; 5) Kemungkinan-kemungkinan praktis yang dapat diproyeksikan.⁸

"Karma" yang menjadi tema dalam garapam ini. Adapun arti dari karma itu sendiri adalah hukum sebab akibat, karma bukan hanya menguasai manusia saja, tetapi juga merupakan suatu hukum mutlak di alam.⁹ Tema karma ini mengambil pokok permasalahan dari cerita Cupu Manik Asta Gina. Cerita ini menggambarkan bagaimana hubungan satu keluarga antara orangtua dengan orangtua, anak dengan orangtua dan anak dengan anak. Hubungan keluarga yang kurang harmonis menyebabkan retaknya keluarga. Seperti yang dialami oleh keluarga Dewi Windradi, terjadinya laku serong antara Windradi dengan Batara Surya, yang berakibat pada diri anaknya. Karena perbuatannya maka

⁸ La Meri, Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari. Terjemahan Soedarsono (Lagaligo, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1986), p. 83.

⁹ Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 1989), p. 392.

keluarganya menjadi berantakan. Bahkan anak-anaknya yang tidak bersalah ikut menanggung akibatnya. Jadi didalam mewujudkan keutuhan keluarganya ditonjolkan. Cerita dan tema ini dianggap bersifat lazim, sehingga komunikasi dengan penonton diharapkan mampu menuangkan wujud estetis yang dapat diterima dengan logika. Tema primer haruslah sesuatu yang lazim bagi semua orang, karena satu-satunya tujuan yang benar dari seni adalah komunikasi dari jiwa manusia.¹⁰

b. Tipe Tari : Dramatik

Kesadaran sebagai seorang penata tari di dalam mewujudkan suatu karyanya harus kompleks adanya. Kemungkinan dari apa yang akan disuguhkan apakah mampu memikat penonton. Dalam tahap ini yang dipikirkan adalah mengenai bentuk penyajian. Penata telah mempelajari berbagai tipe tari yang dari kesemuanya itu masing-masing mempunyai daya tarik tersendiri. Yang paling menarik menurut penata, dan dianggap relevan adalah bentuk penyajian dramatik. Tari dramatik mengandung pengertian bahwa yang dikomunikasikan sangat kuat penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dimungkinkan melibatkan konflik antara seorang dengan orang lain.¹¹ Aksentuasi dalam suasana menonjol sehingga dimungkinkan konflik-konflik yang ada nampak jelas. Tipe dramatik tidak menggelarkan cerita namun tertuju pada sebuah kejadian-kejadian suasana.

¹⁰ La Meri, Op.cit, p. 79.

¹¹ Jacqueline Smith, Op.cit, p. 27.

c. Mode Penyajian : Simbolis

Gerak dalam tari merupakan bahasa simbol untuk mengungkapkan sebuah ide. Dengan bergerak, penari diharapkan mampu mengekspresikan ide seorang koreografer untuk dapat dinikmati dan selanjutnya antara seorang dengan orang lain akan berbeda dalam penafsirannya. Sekelompok penari yang hadir di atas pentas adalah sekelompok media untuk menuangkan ide. Kehadiran satu sama lain tidak dapat dipisahkan, sebab mereka saling berhubungan demi terciptanya komunikasi antar penari dengan penari dan penari dengan penonton. Dengan kostum yang sama dan gerak tarinya yang kadang-kadang sama tidak lagi membedakan antara laki-laki dan perempuan, ini adalah merupakan wujud simbolis dari ide yang digarapnya. Disini antara tokoh dan bukan tokoh perwujudannya tidak dibedakan. Yang membedakan adalah motivasi dan emosi yang akan dimunculkan.

d. Konsep Iringan

Iringan yang dipakai dalam garapan ini menggunakan gamelan Jawa yang berlaraskan Pelog dan Slendro. Hal ini disebabkan oleh dengan adanya pertimbangan mengenai gerak tarinya yang bernafaskan klasik gaya Yogyakarta. Dengan demikian diharapkan gerak tarinya dengan iringan dapat menyatu dalam rasa. Kerja sama antara keduanya diharapkan mampu menuangkan ekspresif yang bersifat komunikatif. Kehadiran musik dalam tari adalah sebagai pengiring tari, ilustrasi dan memperkuat suasana dalam setiap adegan dan garapan secara keseluruhan.

e. Konsep Tata Teknis Pentas

1. Seting Panggung

Seting yang digunakan antara lain meliputi trap-trap yang ditata di atas pentas. Adapun letaknya ditengah bagian belakang. Pemasangan trap ini berfungsi sebagai daerah pentas yang menggambarkan alam yang berbeda. Penari yang menari di atas pentas ini berarti ia menggambarkan kehidupan di dunia yang berbeda. Dan penggunaan arena ini pada adegan-adegan yang dianggap penting yang merupakan klimak-klimak kecil dari cerita keseluruhan.

✓ 2. Property

Penari pada bagian akhir menggunakan tali. Kehadiran tali dalam garapan ini untuk menggambarkan penderitaan dan juga untuk menggambarkan telaga.

✓ 3. Tata Rias dan Busana

Rias yang digunakan adalah bertujuan untuk memperjelas garis-garis wajah, sehingga seorang penari akan lebih ekspresif didalam mengkspresikan suasana hati yang dibawakannya. Baik penari putra maupun putri rias dan busananya tidak jauh berbeda.

Busana yang dipakai terdiri dari celana panji, kain motif gurdha untuk penari putra dan kain motif tluntum untuk putri. Pada bagian tubuh penari putri memakai mekak dan penari putra telanjang dada (ngligo). Pada bagian atas atau pada bagian kepala memakai irah-irahan. Perpaduan busana secara keseluruhan adalah untuk menampilkan wujud klasik yang disesuaikan dengan garapan tarinya. Pemakaiannya dengan kain

yang dipakai model keprajuritan bertujuan untuk membantu keleluasaan gerak penari.

4. Tata Lampu

Fungsi tata sinar didalam tari adalah untuk menciptakan suasana setiap adegan. Dengan dibantu oleh tata sinar diharapkan akan dapat membantu memperkuat suasana. Dengan demikian maka sifat ekspresif dari setiap adegan dapat dicapai. Adapun jenis lampu yang digunakan antara lain : strip light, general light, side wing light, follow spot light. Penggunaan lampu tersebut menyesuaikan dengan suasana yang di kehendaki.

f. Jumlah penari

Untuk menuangkan garapan ini dibutuhkan tujuh orang penari yang terdiri dari dua orang penari putra dan lima orang penari putri. Jumlah yang sekian ini menyesuaikan dengan kebutuhan tema yang digarap. Disamping itu keberadaannya diatas pentas lebih rapi untuk pembuatan komposisinya. Diharapkan jumlah penari yang ada mampu mengekspresikan sebuah garapan dramatik yang bersifat dinamis dan penuh daya pikat sesuai dengan imaji penata.

2. Tujuan dan Sasaran

Tari sebagai proses kreatif yang mana dia menyatakan sendiri serta ditambah dengan keyakinan dan kemurnian.¹³ Jelasnya bahwa apa yang tertuang dalam garapan tari tersebut adalah dorongan dari dalam hati untuk melakukan atau

¹³Alma M. Hawkins, Op. cit. p.10

mengekspresikan sebuah imaji. Dengan keyakinan yang mantap, sebuah garapan tari akan terealisasi secara jelas, ekspresif komunikatif.

Dengan mengambil tema karma yang merupakan kesimpulan dari cerita Cupu Manik Astagina penata mencoba berkomunikasi dengan penonton. Disamping itu, tema ini diambil dengan tujuan untuk mendidik diri sendiri dalam memahami makna hidup dan kehidupan. Dengan demikian akan tertanam kedewasaan yang selanjutnya akan menjadi dewasa didalam menghadapi tantangan hidup. Hidup adalah penuh tantangan, barang siapa yang imannya kurang kuat, maka akan mudah terjerumus ke jurang kesengsaraan.

Sasaran yang hendak dicapai melalui karya ini adalah untuk memberikan pemikiran baru bagi penikmat tentang tema yang tersaji dalam garapan tari, sehingga dapat mengambil manfaat dari pertunjukan tersebut. Apabila karya ini bersifat komunikatif, memang yang diharapkan sebab karya ini ingin mengungkapkan apa yang mengganggu dibenak penata yang kemudian di komunikasikan melalui bahasa gerak

Merupakan tuntutan bagi seniman di dalam berkarya dan berkreasi demi keikutsertaannya di dalam mengembangkan seni pada umumnya dan seni tari pada khususnya. Seniman dapat dikatakan sebagai pahlawan budaya. Dengan karya-karyanya berarti pula ia mencintai bangsanya. Karena kecintaannya terhadap budaya kemudian berupaya untuk melestarikan budaya yang ada di Indonesia yang merupakan identitas suatu bangsa. Pada dasarnya tujuan utama bagi seniman adalah untuk memenuhi

kewajiban dalam menciptakan sebuah karya seni. Seorang dapat dikatakan sebagai seniman apabila ia berkecimpung di dunia seni dan berkarya seni.¹⁴

Didalam berkarya seni disamping untuk diri sendiri juga untuk orang lain. Melalui gerak ritmis seseorang dapat berhubungan dengan orang lain di dalam masyarakat dengan cara yang menyenangkan.¹⁵ Dengan demikian maka dalam karya ini disamping penonton disuguhkan suatu tarian yang dimungkinkan dapat menyenangkan namun juga diharapkan penonton dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut. Mengingat bahwa tema yang diangkat dalam karya ini bersifat lazim adanya, maka komunikasi diharapkan dapat tercapai. Dalam pendapat Soedarsono mengatakan bahwa tema sebuah karya tari sebaiknya merupakan yang lazim bagi penonton, karena tujuan dari seni pertunjukan adalah komunikasi antara karya tari dengan masyarakat penontonnya.¹⁶

C. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa buku yang menjadi pedoman dalam karya ini yang secara langsung terkait antara lain sebagai berikut :

Sindhunata, Anak Bajang Menggiring Angin.

Buku ini merupakan sumber pertama dalam terwujudnya ide garapan. Dalam buku ini menceritakan bagaimana kehidupan Dewi Windradi dan keluarganya yang terangkum dalam cerita Cupu

¹⁴Hadi Sunarko, Seni Musik. (Intan Pariwara, 1989), p. 3.

¹⁵Alma M. Hawkins, Op. cit. p. 1.

¹⁶Soedarsono, Pengetahuan Komposisi Tari. (Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 1986), p. 2.

kewajiban dalam menciptakan sebuah karya seni. Seorang dapat dikatakan sebagai seniman apabila ia berkecimpung di dunia seni dan berkarya seni.¹⁴

Didalam berkarya seni disamping untuk diri sendiri juga untuk orang lain. Melalui gerak ritmis seseorang dapat berhubungan dengan orang lain di dalam masyarakat dengan cara yang menyenangkan.¹⁵ Dengan demikian maka dalam karya ini disamping penonton disuguhkan suatu tarian yang dimungkinkan dapat menyenangkan namun juga diharapkan penonton dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut. Mengingat bahwa tema yang diangkat dalam karya ini bersifat lazim adanya, maka komunikasi diharapkan dapat tercapai. Dalam pendapat Soedarsono mengatakan bahwa tema sebuah karya tari sebaiknya merupakan yang lazim bagi penonton, karena tujuan dari seni pertunjukan adalah komunikasi antara karya tari dengan masyarakat penontonnya.¹⁶

C. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa buku yang menjadi pedoman dalam karya ini yang secara langsung terkait antara lain sebagai berikut :

Sindhunata, Anak Bajang Menggiring Angin.

Buku ini merupakan sumber pertama dalam terwujudnya ide garapan. Dalam buku ini menceritakan bagaimana kehidupan Dewi Windradi dan keluarganya yang terangkum dalam cerita Cupu

¹⁴ Hadi Sunarko, Seni Musik. (Intan Pariwara, 1989), p. 3.

¹⁵ Alma M. Hawkins, Op. cit. p. 1.

¹⁶ Soedarsono, Pengetahuan Komposisi Tari. (Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 1986), p. 2.

Manik Astagina.

Ir. Sri Mulyono, Wayang dan Karakter Wanita.

Dalam buku ini memuat tentang karakterisasi sebagai seorang wanita. Bahwa wanita harus bisa menjaga kehormatan diri dan keluarganya.

Ir. Sri Mulyono, Wayang dan Karakter Manusia.

Dalam buku ini memuat cerita Cupu Manik Astagina dalam versi yang berbeda. Dalam buku ini diceritakan mengenai Dewi Windradi yang telah berbuat serong dengan Batara Surya. Terjadinya peristiwa ini dikarenakan kesibukan Resi Gotama dalam kependitaannya. Dan karena perbuatan Dewi Windradi, maka keluarganya menjadi hancur.

Jacqueline Smith, Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto.

Buku ini menuntun penata tari dalam proses penggarapannya walaupun tidak mutlak. Beberapa yang penting dalam buku ini antara lain mengenai penggunaan ruang, waktu dan tenaga. Di samping itu yang tidak kalah penting adalah mengenai rangsang yang dilanjutkan dengan pengembangan rangsang tersebut menuju sebuah bentuk karya tari.

La Meri, Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari.

Dalam buku ini menuntun bagaimana seorang penata tari menetapkan sebuah tema garapan. Dengan berpedoman pada buku ini maka seorang penata tari lebih mantap dalam menetapkan tema tari dan maksud yang akan disampaikan menjadi lebih jelas.